

YASINAN DAN IMPLIKASINYA: MOTIVASI DAN PEMAHAMAN ANGGOTA MAJELIS TAKLIM TERHADAP SURAH YASIN DI KOTA MAKASSAR

Aisyah Arsyad

Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Email: aisyah.arsyad@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Surah Yasin telah lama menjadi salah satu surah yang paling banyak dibaca oleh masyarakat muslim di Indonesia sehingga muncullah yang namanya Yasinan. Yasinan merupakan gejala sosial yang merupakan hasil dari dialog kreatif agama sebagaimana dipikirkan pemeluknya dengan realitas obyektif sesuai pemikiran dan pemahaman masyarakat. Namun demikian lemahnya dalil agama yang menunjukkan tentang membaca Surah Yasin pada hari dan kegiatan tertentu menjadikannya berada pada posisi antara syariat dan tradisi. Oleh sebab itu tulisan ini menyoroti dua hal yaitu motivasi yang mendorong masyarakat untuk senantiasa mengamalkan surah Yasin dan persepsi masyarakat itu sendiri tentang surah Yasin.

Kata Kunci: Surah Yasin – yasinan – motivasi – pemahaman

Pendahuluan

Prilaku sosial umat beragama merupakan fenomena empirik yang dapat diamati dan mencerminkan sistem pemahaman keagamaan yang dibangun dari sistem kebenaran wahyu sebagai kebenaran tertinggi. Kemudian pada akhirnya melahirkan hukum-hukum dalam mengatur kemasyarakatan yang bersifat positif agar tumbuh kesadaran kolektif dalam masyarakat, sebagai pengendali pikiran dan tindakan (prilaku) bagi para pemeluknya. Pesan moral paling vokal dari ajaran agama justru ajaran mengenai kemanusiaan, sehingga manusia dapat menjalani hidupnya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan. Karena itu wahyu sebagai sumber ajaran agama bukanlah sesuatu yang jauh berada di luar jangkauan kehidupan manusia. Bahkan wahyu yang demikian itu adalah merupakan cara Tuhan untuk berbicara kepada umat manusia mengenai manusia itu sendiri, diri dan lingkungannya.

Perlu disadari bahwa pemahaman terhadap makna firman Allah merupakan refleksi pergumulan keberagamaan dengan realitas

sosial yang terus berkembang. Dengan demikian usaha mengembangkan gagasan keagamaan yang benar-benar mampu bergumul secara dialogis dengan berbagai masalah kemanusiaan/kemasyarakatan dalam sejarah merupakan pesan moral Al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi manusia, mengandung pesan-pesan bahwa kewajiban pertama manusia ialah memahami Al-Qur'an secara tekstual dan kontekstual. Dengan menggunakan daya intelektual sebagai perangkat kemanusiaan yang memiliki kebebasan ruang, waktu dan sejarah, manusia dapat menemukan makna jauh melampaui beberapa zaman ke depan.

Masyarakat muslim percaya bahwa Al-Qur'an merupakan sekumpulan firman Allah yang diberikan kepada seluruh manusia di semua episode kehidupan, karena itu Al-Qur'an diyakini mempunyai nilai universal dan absolut sehingga al-Qur'an menjadi pedoman dalam kehidupan manusia agar selamat dari kesesatan dan memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an yang telah turun sejak 15 abad yang lalu masih terjaga kemurniannya dan senantiasa dikumandangkan di seantero dunia setiap saat. Ini menandakan betapa besar keagungan al-Qur'an itu. Sehingga Al-Qur'an yang memiliki 114 surah, terdiri dari 30 juz dan 6666 ayat¹, dimulai dari Surah al-Fatihah sampai dengan Surah An-Naas jelas memiliki keutamaan yang setiap umat Islam wajib mengamalkannya. Oleh karena itu umat Islam sangat dianjurkan untuk senantiasa membaca dan mengamalkannya.

Namun muncul fenomena sosial di masyarakat (khususnya di Indonesia), seiring dengan perkembangan zaman sikap keberagaman semakin semarak. Tak ketinggalan pengajian-pengajian mulai bertebaran baik dalam instansi-instansi pemerintah maupun swasta, kelompok-kelompok masyarakat, organisasi, apalagi dengan semakin berkembangnya majelis-majelis ta'lim. Salah satu bentuk aplikasi dari sikap keberagaman itu adalah membaca Surah Yasin pada acara-acara tertentu, seperti : tahlilan, mauludan, aqiqah, memasuki rumah/kantor baru dan lain-lain ataupun dengan maksud untuk menolak bala/malpetaka yang lama kelamaan telah "mengkristal" dan sudah menjadi tradisi yang entah sejak kapan munculnya.

¹ Mengenai jumlah ayat ada beberapa versi (pendapat)

Tetapi yang perlu menjadi perhatian adalah pemahaman masyarakat Islam tentang surah Yasin itu sehingga mereka termotivasi untuk membacanya, apalagi dengan munculnya gejala “pengkultusan” surah Yasin dari Surah-Surah yang lain dalam al-Qur’an, hal ini ditandai dengan kata-kata “Yasinan” itu sendiri yang secara sederhana dapat dipahami sebagai kegiatan yang secara khusus membaca Surah Yasin dan realita yang terjadi di masyarakat. Dan boleh jadi ada yang mampu membaca Surah Yasin berkali-kali tetapi tidak pernah membaca surah-surah lain yang tak kalah pentingnya harus dibaca bahkan belum pernah mengkhawatirkan al-Qur’an tetapi telah beberapa kali menamatkan Surah Yasin tersebut dengan alasan adanya riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang fadhilah dan keutamaan Surah Yasin. Hal ini bisa menimbulkan sikap memahami Al-Qur’an secara parsial karena tidak mempelajarinya secara komprehensif, sehingga pemahaman mereka terhadap Al-Qur’an hanya berputar di sekitar Surah Yasin saja. Sedangkan beberapa hadis yang menjelaskan surah Yasin dan fadhilahnya pada umumnya adalah hadis *dha’if* bahkan ada yang *palsu* dan *munkar* (penjelasan tentang hadis-hadis tersebut dapat dilihat pada pembahasan selanjutnya). Namun riwayat-riwayat yang sahih tentang kemuliaan membaca Al-Qur’an sangat banyak disebut tidak terkecuali tentu saja membaca Surah Yasin itu sendiri tetapi bukan perintah untuk melakukan “Yasinan”. Dengan demikian perlu pemahaman yang konkrit tentang kebiasaan membaca Surah Yasin secara kontinyu dan bahkan dilakukan secara individu atau pun berjamaah pada malam Jum’at misalnya.

Literatur tentang Surah Yasin

Tradisi Yasinan sudah merupakan gejala dan fenomena sosial disamping sebagai bagian dari kegiatan keagamaan dalam masyarakat Islam kota Makassar. Dalam berbagai kegiatan, membaca Surah Yasin merupakan hal yang tidak lagi terhindarkan. Pemahaman masyarakat untuk membiasakan hal-hal yang baik terhadap segala aktivitas menjadi motivasi yang sangat kuat. Disamping itu pula, kuatnya keyakinan masyarakat Islam tentang keutamaan dan fadhilah surah Yasin terutama dalam kaitannya dengan pengaruh-pengaruh keghaiban dalam kehidupan semakin menguatkan peran dan posisi Surah Yasin dalam kehidupan kemasyarakatan Islam Indonesia.

Berbagai karya yang berkaitan dengan Surah Yasin telah terbit, baik berupa buku, artikel, pertanyaan seputar masalah keagamaan atau pun diskusi-diskusi via media massa, elektronik atau pun dalam

forum-forum pengajian, sehingga ini memudahkan bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang motivasi mereka untuk membaca Surah Yasin dalam acara-acara tertentu dan peneliti merasa perlu ada upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin itu. Dan ini menunjukkan tingginya atensi masyarakat tentang masalah tersebut. Diantara rujukan yang dapat dijadikan referensi adalah :

- Beberapa Kelemahan Hadis tentang Kegunaan Surah Yasin, yang ditulis oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawwas . Dalam buku tersebut dikemukakan secara jelas hadis-hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan fadhilahnya lengkap dengan kualitas hadis-hadis tersebut.
- “Menerapkan Keajaiban Surah Yasin dalam Kehidupan Sehari-hari”, sebuah buku yang ditulis oleh Achmad Chojim yang mengupas tentang isi dan makna Surah Yasin secara gamblang.

Adapun hal-hal mendasar yang diungkap dalam buku tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Surah Yasin diturunkan untuk memperkukuh basis perjuangan Nabi Muhammad dalam menegakkan keadilan dan kasih sayang.
 - b. Surah ini juga memperingatkan manusia agar mampu memilih kebenaran dan bias memanfaatkan hukum ketertarikan untuk kesejahteraan hidup ini.
 - c. Surah Yasin juga menyampaikan kabar gembira dalam kehidupan ini agar senantiasa diiringi oleh utusan-utusan Allah. Utusan ini memperingatkan umat manusia agar selamat hidupnya. Sayangnya, banyak utusan yang didustakan oleh manusia yang ada di sekitarnya dan banyak pula orang yang minta diakui sebagai utusan Allah. Akhirnya, hidup ini tidak sepi dari konflik kepercayaan dan agama dan salaing menyesatkan (SARA).
 - d. Pada akhir buku ini disinggung tentang ajakan kepada manusia untuk berpikir untuk menemukan pijakan hitungan peredaran bulan dan matahari agar sebagai umat Islam mereka bias hidup bersatu dan damai sejahtera. Achmaod Chojim seakan ingin membuktikan bahwa Al-Qur’an tidak pernah ketinggalan zaman lkarena dalam buku ini dia mengaitkan Surah yasin dengan isu actual sperti : pemanasan global dan kekerasan dalam agama.
- “Bid’ahkah Yasinan dan Bacaan Al-Qur’an Untuk Orang Mati” yang ditulis oleh Drs. K.H.M. Sufyan Raji Abdullah Lc. Buku ini secara khusus membahas tentang Surah Yasin dan fadhilahnya, Yasinan dan hal-hal yang berkaitan dengannya bahkan menyebutkan 18 hadis yang masyhur tentang fadilah Surah Yasin dan bukan hanya

sekedar menyebutkan saja tetapi mentakhrij hadis-hadis tersebut untuk menemukan tingkat kualitasnya. Dan kedelapan belas hadis yang disebutkan tidak ada satupun yang sampai pada tingkat hasan apalagi sahih semuanya dha'if bahkan ada hadis yang palsu dan munkar.

- “Tradisi Yasinan dalam Perdebatan”, sebuah artikel yang memuat tentang sejarah lahirnya tradisi Yasinan di Indonesia yang merupakan akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa yang sarat dengan nuansa Hindu-Budha. Tradisi Yasinan dikaitkannya dengan Tahlil dan menjadi ciri khas Islam Indonesia karena tradisi ini hanya berlaku di Indonesia sehingga kegiatan ini dapat menjadi modal social. Artikel ini mencoba memberikan pemahaman kepada khalayak bahwa sekalipun Yasinan tidak memiliki dasar keagamaan yang qath'I tetapi realitas seperti ini dapat dikategorikan sebagai bid'ah hasanah (di mana pada umumnya orang hanya berpandangan bid'ah itu hanya satu yaitu : dhalalah, padahal ada bid'ah yang dibolehkan sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan hal-hal yang bersifat prinsipil/aqidah). Hanya saja dalam perkembangannya kemudian tradisi Yasinan ini sudah menjadi fenomena sosial dan perlu interpretasi yang benar dalam masyarakat khususnya dalam memahami realita ini sebagai bahagian dari syariat agama atau hanya tradisi saja.
- “Metodologi Penelitian Hadis Nabi” oleh (alm) Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail yang membahas secara mendalam bagaimana meneliti sebuah hadis untuk mendapatkan kualitas hadis yang dimaksud. Hal ini sangat urgen dilakukan mengingat hadis-hadis Nabi tidak ditulis ketika Nabi Muhammad saw masih hidup tetapi jauh setelah Rasulullah wafat dan telah muncul upaya-upaya pemalsuan hadis. Walaupun saat ini telah berkembang metode penelusuran sanad hadis dengan media elektronik tetapi buku ini tetap penting untuk dijadikan panduan dalam meneliti/mentakhrij hadis yang diinginkan.
- Sebuah buku yang ditulis oleh (alm) Prof. Dr. M. Syuhudi Ismail yang berjudul “**Kaidah Kesahihan Sanad Hadis**” dapat menjadi landasan teori berkaitan dengan kedudukan hadis-hadis yang berkaitan dengan Surah Yasin dan fadhilahnya, dimana posisi

hadis-hadis tersebut pada umumnya adalah ***dha'if/maudhu'/munkar***², dan hal ini disebabkan karena kualitas sanad hadis yang tidak memenuhi kriteria sebagai hadis yang ***hasan*** atau pun ***sahih***. Dalam buku ini dipaparkan tentang bagaimana sebuah hadis diriwayatkan (pengertiannya, cara nabi menyampaikannya, bentuk susunan hadis tersebut), factor-faktor yang mendorong ulama mengadakan penelitian sanad hadis (di antaranya factor yang menyebabkan timbulnya pemalsuan hadis), kesahihan suatu sanad dan kualitas periwayat dan persambungan sanad.

- Sebuah kitab yang merupakan hasil dari sebuah pertemuan ilmiah yang diadakan oleh kementerian Aljazair tentang bagaimana perkembangan sejarah hadis dan ulumul hadis termasuk didalamnya dibahas secara mendalam tentang latar belakang muncul hadis-hadis dha'if. Buku tersebut adalah "***Lamahaat min Tariekh al-Sunnah wa "ulum al-Hadits"***" yang ditulis oleh 'Abdul Fattah Abu Guddah yang diterbitkan di Beirut.

Munculnya tradisi Yasinan ini tidak lepas dari perkembangan sosial budaya dan kemasyarakatan, bahwa kehidupan keagamaan merupakan fenomena sosial. Kecenderungan demikian ditunjukkan dengan berbagai bukti bahwa suatu kegiatan keagamaan adalah hasil dialog kreatif agama sebagaimana dipikirkan pemeluknya dengan realitas obyektif terutama dalam kehidupan masyarakat perkotaan.

Motivasi adalah sesuatu yang penting untuk membangun kesadaran beragama dalam pluralitas pemahaman keagamaan. Motivasi dalam tradisi Yasinan menjadi landasan yang ideal dengan mencari indikator-indikatornya untuk mencapai makna dari suatu kegiatan.

Obyek penelitian ini adalah tradisi Yasinan dalam kaitannya dengan motivasi dan pemahaman masyarakat terhadap Surah Yasin sebagai upaya untuk membangun kesadaran umat terhadap apa yang dilakukannya dan dapat memberikan makna dan faedah kepada dirinya mau pun orang lain. Masyarakat harus diajak untuk berpikir secara realistis dan empirik terhadap perkembangan-perkembangan sosial, agama dan budaya dan harus menjadi subyek dalam pembangunan bangsa.

² Dalam kitab "Al-Ahadits al-Dha'ifah" oleh Nashiruddin al-Albani bahwa tak satu pun hadis-hadis tentang Surah Yasin yang masuk kategori sahih semuanya masuk dalam hadis dha'if

Bahwa tradisi *Yasinan* ini sangat erat kaitannya dengan *motivasi* dan *tingkat pemahaman* terhadap surah Yasin itu sendiri, ketiga hal ini harus bersinergi dengan baik untuk mendapatkan kualitas keberagamaan dalam diri setiap individu dan masyarakat. Sehingga hal ini dapat menjadi sebuah “*karakter*” dalam kehidupan beragama umat Islam. Al-Qur’an sarat dengan nilai-nilai yang universal dan dapat menjadi *way of life* dalam semua sendi kehidupan, sehingga Islam adalah agama yang mengedepankan rasionalitas dan ilmiah dengan tidak membiarkan penganutnya terjebak dalam mistisime. Kebenaran Al-Quran yang bersifat mutlak tidak dapat dijadikan tameng atau pun alasan untuk berlindung dari sikap kritis terhadap pemahaman umat Islam itu sendiri dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dalam setiap ayat dan hadis Nabi saw.

Yasinan adalah budaya yang dibentuk oleh sejumlah masyarakat dalam rangka mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang bernuansa keagamaan agar lebih positif dan sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi dan sekaligus sebagai sarana untuk berkumpul dan mengaji terutama membaca Surah Yasin³.

Sejarah tentang *Yasinan* itu sendiri tidak diketahui kapan munculnya namun ada yang mengatakan bahwa lahirnya tradisi *Yasinan* dan *Tahlil* berangkat dari akulturasi budaya Islam dengan Jawa yang bernuansa Hindu-Budha. Pada awal penyebaran agama Islam di Jawa melalui dakwah kultural yang dimotori oleh Sunan Kalijaga yang juga seorang budayawan. Pada saat itu, kebiasaan “lek-lekan” (kumpul malam hari) sepeninggalnya seseorang dulunya diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak islami seperti main kartu, minum-minum dan sebagainya. Kemudian tradisi tersebut dikawinkan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam melalui ritual *Yasinan* dan *Tahlilan*. Dan dakwah seperti itu pada zaman tersebut sangat efektif. Pun sampai saat ini perkawinan antara nilai agama dengan budaya setempat merupakan hal yang baik (tentu saja budaya yang tidak melanggar norma agama).

Masyarakat Muslim adalah seluruh penduduk yang beragama Islam yang berdomisili di kota Makassar namun dalam penelitian ini peneliti membatasinya pada komunitas anggota majelis taklim dimana mereka sering melakukan *Yasinan*.

³ Bidahkah *Yasinan*, hal.39

Motivasi masyarakat dalam melakukan Yasinan

Berdasarkan hasil angket dan wawancara serta observasi, ada beberapa hal yang berkaitan dengan motivasi masyarakat dalam melaksanakan Yasinan disamping sebagai ibadah kepada Allah, dapat kita lihat pada table berikut ini:

NO	K O M P O N E N	S K A L A		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Membaca Surah Yasin adalah ibadah karena Surah Yasin adalah bahagian dari Al-Qur'an	90%	10%	-
2	Membaca Surah Yasin karena adanya petunjuk dari hadis Nabi	53,8 %	15,3 %	7,69 %
3	Membaca Surah Yasin karena mengetahui keutamaannya	80 %	10 %	10 %
4	Membaca Surah Yasin karena memahami makna yang terkandung di dalamnya	50%	30%	20%
5	Membaca Surah Yasin karena mengikuti acara-acara tertentu	50%	40%	20%
6	Membaca Surah Yasin karena mengikut kepada orang tua/saudara/teman dll	40%	10%	50%
7	Membaca Surah Yasin hanya pada saat mengikuti pengajian/Yasinan saja	30%	10%	60%

Dari data tersebut dapat kita urutkan sesuai dengan urutan prosentase tertinggi sebagai berikut:

1. Membaca Surah Yasin adalah ibadah karena Surah Yasin adalah bahagian dari Al-Qur'an: 90%
2. Membaca Surah Yasin karena adanya pengetahuan tentang keutamaannya : 80%
3. Membaca Surah Yasin karena adanya petunjuk dari hadis Nabi saw : 53,8%
4. Membaca Surah Yasin karena mengikuti acara-acara tertentu: 50%
5. Membaca Surah Yasin karena memahami makna yang terkandung di dalamnya
6. Membaca Surah Yasin karena mengikut kepada orang tua/saudara/teman/dll: 40%
7. Membaca Surah Yasin hanya pada saat mengikuti pengajian/Yasinan saja :30%

Pengambilan angket tersebut di atas dilakukan bukan dengan memilih salah satu tetapi dengan *caramulti choice* sehingga setiap responden dapat menjatuhkan pilihan pada setiap item karena boleh jadi ada yang memilih lebih dari satu motivasinya dalam membaca Surah Yasin.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Surah Yasin sebagai bahagian dalam Al-qur'an yang menjadi motivator utaman dengan prosentase 90%, lalu menyusul pengetahuan mereka tentang keutamaan Surah Yasin (80%), dan adanya hadis-hadis/petunjuk dari Nabi (53,8%) yang memotivasi masyarakat. Ini memberikan indikasi bahwa pada dasarnya pada masyarakat kota Makassar perlahan-lahan mulai tumbuh kesadaran tentang pentingnya menjadikan al-Qur'an sebagai bahagian dari aktivitas keseharian mereka dengan dikuatkan pemahaman mereka terhadap hadis-hadis yang mendukung aktivitas tersebut (walau pun kemudian yang menjadi persoalan bahwa amalan-amalan tersebut dasarnya adalah lemah, namun pemahaman masyarakat tentang kualitas sebuah hadis masih sangat minim). Disamping itu mereka melakukan Yasinan karena adanya acara-acara tertentu dengan prosentase 50%, ini berarti beberapa aktivitas masyarakat sering dikaitkan dengan Surah Yasin. Aktivitas masyarakat itu merupakan salah satu wujud atau manifestasi dari pernyataan pengabdian kepada sang pencipta, Pemelihara dan Yang Mengatur segala sendi kehidupan manusia. Pengagungan atau beribadah sesungguhnya adalah hal yang fitri yakni hal yang secara inheren terdapat pada kecenderungan alami setiap manusia yang tentu saja memiliki bias pada kehidupan sosial kemasyarakatan⁴. Sehingga sentuhan-sentuhan yang bersifat religuisitas dapat menjadi media untuk mendapatkan ketenangan batin. Oleh sebab itu kebiasaan Yasinan ini (karena banyaknya pula teks-teks keagamaan yang menyatakan tentang keutamaannya tanpa adanya penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana teks -hadis- itu sendiri berproses) dapat menjadi salah satu bentuk ekspresi pengagungan/penyerahan diri kepada Sang Khaliq yang mempunyai nilai ibadah.

Dalam teori *interaksionisme simbol* dikatakan bahwa manusia pada intinya senang pada simbol-simbol. Bila disuatu tempat tumbuh dan berkembang komunitas, pada saat yang sama akan tumbuh symbol-simbol yang dipahami bersama.⁵ Membaca Surah Yasin

⁴ Nurcholish Majid, Islam; Doktrin & Peradaban, h. 62

⁵ Metodologi Penelitian Agama, h.107

(Tradisi Yasinan) sudah menjadi simbol dari keseluruhan surah-surah dalam al-Qur'an dengan adanya pemahaman dan sikap dalam mengamalkan Surah Yasin terhadap segala aktivitas masyarakat Islam di kota Makassar. Karena rupanya Surah Yasin telah menjadi simbol religiusitas dalam kehidupan baik secara individu maupun secara kolektif. Mengenai motivasi melakukan Yasinan untuk acara-acara tertentu, ketika ditanyakan baik melalui angket maupun wawancara dan observasi ditemukan data bahwa mereka biasa membaca Surah Yasin dalam hal :

NO	K O M P O N E N	S K A L A		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Membaca Surah Yasin semata-mata karena ibadah kepada Allah SWT	99%		
2	Membaca Surah Yasin untuk orang yang sedang sakit	40 %	40%	20%
3	Membaca Surah Yasin untuk orang yang sedang meng hadapi sakaratul maut	63 %	9,0%	27,3%
4	Membaca Surah Yasin pada saat akan memasuki rumah baru	41,66%	25%	33,3%
5	Membaca Surah Yasin untuk acara pernikahan yang biasanya dilakukan sehari sebelum akad nikah	16,6%	25,6%	50,3%
6	Membaca Surah Yasin dalam rangka aqiqah anak yang baru lahir	25,3%	41,6%	33,3%
7	Membaca Surah Yasin untuk menemukan barang yang hilang	33,3%	25,3%	41,66%
8	Membaca Surah Yasin pada setiap hari ulang tahun	33,3%	25,3%	41,66%

Berdasarkan data tersebut di atas dapat kita urutkan sebagai berikut:

1. Orang yang sedang menghadapi sakaratul maut : 63%
2. Memasuki rumah baru : 41,66%
3. Orang yang sedang sakit : 40 %
4. Menolak bala dan memohon berkah : 35 %
5. Menemukan barang yang hilang : 33,3%
6. Hari ulang tahun : 33,3%
7. Aqiqah anak yang baru lahir : 25,3%
8. Untuk acara pernikahan : 16,6%

Dari data tersebut di atas jelas bahwa hampir semua aktivitas masyarakat diwarnai dengan “Yasinan” sekalipun dengan prosentase yang berbeda-beda dan ini juga memberikan indikasi adanya “ketergantungan” masyarakat terhadap Surah Yasin. Tentu saja ini menimbulkan kemudian pertanyaan mengapa surah-surah yang lain tidak demikian halnya? Padahal semua surah dalam al-Qur’an adalah kalamullah. Ketika pertanyaan ini dilontarkan kepada responden, jawaban mereka bervariasi; ada yang mengatakan memang Surah Yasinlah yang diamalkan sejak dahulu, Surah Yasin memang berbeda dengan yang lain dan ada yang menjawab bahwa hal itu sulit dibahasakan karena hanya hati yang merasakan.

NO	K O M P O N E N	S K A L A		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Membaca Surah Yasin secara individu di rumah atau di mana saja	66,6%	16,6%	16,6%
2	Membaca Surah Yasin secara individu pada setiap malam Jumat saja	66,6%	16,6%	16,6%
3	Membaca Surah Yasin secara berjamaah di mesjid	50%	33,3%	16,6%

Data tersebut di atas adalah mengenai waktu-waktu yang sering digunakan dalam membaca Surah Yasin. Sebanyak 66,6% masyarakat memilih malam Jumat, dan selebihnya yang menjawab ragu-ragu 16,6% dan yang tidak melaksanakannya sekitar 16,6%. Beberapa responden yang diwawancarai secara langsung mengatakan bahwa malam Jumat dipilih karena Jumat merupakan “sayidul ayyam” (hari yang paling mulia diantara hari-hari lain). Mengenai hari-hari yang baik di kalangan komunitas tertentu menjadi perbincangan yang cukup serius dan tidak sedikit yang berselisih pendapat hanya karena persoalan “waktu yang baik” itu. Sehingga tidaklah mengherankan jika sebahagian responden memilih hari Juma’at sebagai hari yang tepat untuk membaca Surah Yasin secara rutin karena Yasinan memang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial mereka.

Pemahaman terhadap dalil dan makna surah yasin & cara memperoleh informasi tentang Surah Yasin

Mengenai pemahaman masyarakat terhadap dalil dan makna tentang Surah Yasin dapat dilihat pada tabel berikut :

NO	KOMPONEN	SKALA		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Memahami hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya	66,6%	16,6%	8,3%
2	Mengetahui redaksi hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya	41,6%	33,3%	25,6%
4	Mengetahui kualitas hadis (tingkat kesahihannya) yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya	25%	25%	50%
5	Memahami makna Surah Yasin secara umum	50%	25%	25%
6	Mengetahui isi dan kandungan Surah Yasin	25%	25%	50%

Dari data tersebut di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat telah paham dengan hadis-hadis tentang Surah Yasin (66,6 %) namun masih sangat minim pengetahuan mereka tentang kualitas hadis tersebut (sekitar 25 % saja), dan ada sekitar 40% yang mengetahui redaksi hadis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan sosiologis disebutkan bahwa agama, disamping sebagai sebuah keyakinan (*belief*), juga merupakan gejala sosial. Artinya agama yang dianut melahirkan berbagai perilaku sosial, yakni perilaku yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah kehidupan bersama sebagaimana yang dipikirkan oleh **Durkheim** bahwa fakta sosial atau realitas sosial akan membentuk perilaku individu⁶. Dari hasil penelitian sebagaimana angka yang tertera di atas memberikan gejala bahwa masyarakat masih bersifat *receiver*/penerima dan belum menjadi *primer* dalam menyikapi fenomena keberagaman yang muncul.

Adapun cara memperoleh informasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶ Metodologi Penelitian Agama, h.101.

NO	KOMPONEN	SKALA		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Memahami hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya melalui pengajian	50%	33,3%	16,6%
2	Memahami hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya dari seorang ustaz/guru	50%	33,3%	16,6%
3	Memahami hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya dari tetangga,teman dll	25,6%	33,3%	41,6%
4	Memahami hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya dari berbagai sumber	50%	25%	25%
5	Memahami hadis yang menjelaskan tentang Surah Yasin dan keutamaannya dengan mengkaji sendiri/otodidak	33,3%	8,3%	58,3%

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa peran ustaz/muballig melalui pengajian dan ceramah sangat berpengaruh pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat. Ada sekitar 50% masyarakat mendapatkan informasi melalui ustaz dan pengajian-pengajian yang sering dilaksanakan secara berkala. Hal ini menunjukkan betapa besar peran dan para asatiz/muballig dalam memberikan informasi keagamaan melalui pengajian-pengajian baik yang bersifat rutin maupun pengajian yang dilakukan karena adanya hajat tertentu.

Dampak tradisi yasinan baik secara individu maupun pengaruhnya terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan:

Mengenai dampak dari tradisi Yasinan baik secara individu maupun pengaruhnya pada kehidupan sosial kemasyarakatan dapat kita lihat pada table berikut:

NO	KOMPONEN	SKALA		
		Ya	Ragu	Tidak
1	Dengan Membaca Surah Yasin dapat memberikan ketenangan batin seperti halnya dengan surah-surah yang lain dalam Al-Qur'an	67%	-	-
2	Membaca Surah Yasin dapat memberikan ketenangan batin berbeda dengan surah-surah yang lain.	33,3%	-	-
3	Surah Yasin memiliki pengaruh spiritual kepada siapa saja yang membacanya	50%	25%	25%

4	Tradisi Yasinan dapat mempererat silaturahmi	58,3%	16,6%	33,3%
5	Tradisi Yasinan dapat menciptakan kebersamaan	58,3%	16,6%	33,3%
6	Tradisi Yasinan dapat menciptakan keakraban antar sesama anggota pengajian	58,3%	16,6%	33,3%
7	Dengan mengikuti Yasinan semangat untuk belajar masalah-masalah keagamaan semakin tumbuh	41,6 %	41,6%	16,6%
8	Tradisi Yasinan tidak memiliki pengaruh secara individu ataupun secara berkelompok	-	41,6%	58,3%
9	Tradisi Yasinan tidak mempunyai dampak sosial sama sekali	-	41,6%	58,3%

Dari data tersebut di atas dapat kita urutkan dan simpulkan berdasarkan prosentase yang paling banyak sebagai berikut :

1. Membaca Surah Yasin dapat memberikan ketenangan batin seperti halnya dengan surah-surah yang lain dalam Al-Qur'an : 67%
2. Tradisi Yasinan dapat mempererat silaturahmi : 58,3 %
3. Tradisi Yasinan dapat menciptakan kebersamaan : 58,3%
4. Tradisi Yasinan dapat menciptakan keakraban antar sesama anggota pengajian :58,3%
5. Dengan mengikuti Yasinan semangat untuk belajar masalah-masalah keagamaan semakin tumbuh : 41,6%
6. Membaca Surah Yasin dapat memberikan ketenangan batin berbeda dengan surah-surah yang lain: 33,3%

Dengan demikian Yasinan memiliki dampak baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini tentu saja sesuatu yang bersifat positif dan Yasinan dapat menjadi perekat budaya, namun hal yang perlu dicermati bahwa sebanyak 33,3% masyarakat percaya bahwa Surah Yasin memiliki pengaruh yang lebih dibanding dengan surah-surah yang lain, sehingga hal ini dapat berakibat adanya "*pengkultusan*" terhadap Surah Yasin. Maka peranan ustaz/ulama/muballig untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat sangat urgen sekaligus mengajak umat untuk meningkatkan pengetahuan yang bersifat keagamaan sehingga ajaran agama tidak menjadi "warisan yang turun temurun" tetapi berangkat dari sebuah pemahaman yang komprehensif dan bukan parsial.

Kesimpulan

Dari beberapa komponen yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada beberapa hal yang memotivasi masyarakat untuk Yasinan disamping sebagai bahagian dari Al-Qur'an ataupun sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Di antara sebab-sebab yang memotivasinya adalah karena mengetahui keutamaannya sekitar 80% masyarakat menjatuhkan pilihannya pada point tersebut. Hal ini berarti hadis-hadis yang beredar tentang Surah Yasin dan keutamaannya sangat masyhur sementara jika dilihat dari kualitas hadis tersebut adalah *dha'if* bahkan ada yang palsu. Hal ini juga dikarenakan banyaknya beredar buku-buku tentang Yasin dan fadilahnya. Oleh sebab itu perlu adanya sosialisasi atau pencerahan tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan Surah Yasin tanpa mengurangi semangat mereka untuk membaca Al-Qur'an termasuk juga Surah Yasin.
2. Pemahaman masyarakat pun tentang kualitas hadis tersebut tidak sepadan dengan atensi mereka yaitu hanya sekitar 25% yang memahaminya. Peran muballig/ustaz sangat dituntut untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat agar sikap keberagamaan mereka semakin menunjukkan kualitas karena sekitar 50 % masyarakat mendapatkan informasi tentang Surah Yasin dari para ustaz melalui pengajian-pengajian. Sehingga nantinya masyarakat harus dibiasakan membaca secara berkala surah-surah yang ada dalam Al-Qur'an sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang keliru tentang surah-surah dalam Al-Qur'an.
3. Yasinan memiliki dampak positif pada kehidupan secara individu maupun kehidupan sosial masyarakat (walaupun tidak begitu signifikan) sehingga tradisi ini tidak dapat dikatakan buruk atau dilarang, tetapi perlu adanya *pencerahan* tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan Surah Yasin dan *sosialisasi* pembacaan surah-surah lain dalam al-Qur'an secara komprehensif. Sehingga kegiatan Yasinan itu tidak hanya didominasi oleh Surah Yasin yang pada akhirnya sedikit demi sedikit akan memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang kedudukan masing-masing surah dalam Al-Qur'an, bahwa setiap surah dalam Al-Qur'an masing-masing memiliki makna dan tujuan sehingga peruntukannya pun berbeda-beda pula, tidak seperti pada mayoritas umat Islam sekarang hampir seluruh aktivitas mereka diwarnai dengan Yasinan. Bahkan jika perlu penyebutan "Yasinan" dapat diberikan nama lain yang lebih tepat sehingga dapat mengkomodir

kegiatan membaca Al-Quran. Karena dengan sebutan “Yasinan” memberikan nuansa makna yang sangat khas dengan Surah Yasin sekalipun belakangan ini kegiatan Yasinan tidak hanya membaca Surah Yasin saja tetapi perlu diingat bahwa nama adalah simbol yang dapat memberikan makna dan pemahaman yang sangat luas.

Tulisan ini pun dilakukan *bukan untuk menentang tradisi Yasinan* yang sudah lekat dengan masyarakat Islam, tetapi yang perlu ditekankan adalah pemahaman masyarakat terhadap dalil-dalil agama baik al-qur’an maupun hadis sebagai sumber mutlak dalam kehidupan beragama umat Islam. Oleh sebab itu peranan lembaga-lembaga dan organisasi keagamaan sebagai media yang paling ideal dituntut untuk mensosialisasikan pentingnya pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur’an secara menyeluruh dan menfilter hadis-hadis dha’if/palsu yang beredar di masyarakat dalam segala aktivitas mereka yang bernuansa agama.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Mughirah, *Sahih Bukhari*, Dar al-Fikr, Beirut, 1407 H / 1987 M.
- ad-Daraquthny, ‘Ali ibn ‘Umar, *Sunan ad-Daraquthny*, Dar al-Ma’rifah, Beirut, 1406 H / 1996 H.
- as-Sijistany al-Azdaby, Sulaiman bin al-Asy’as, *Sunan Abi Dawud*, Cet. I., Dar al-Jinan, Beirut, 1409 H/1988 M.
- at-Turmuzy, Muhammad ‘Isa bin Surah, *Sunan at-Turmuzy*, ditashih : Muhammad Nashiruddin al-Albany, Cet. I, al-Maktab al-Islamy, Beirut, 1408 H/1988 M.
- al-Maziy, Jamaluddin Abi al-Hujjaj Yusuf, *Tahzib al-Kamal fi Asma ar-Rijal*, tahqiq: Basysyar ‘Awwad Ma’ruf, Muassasah ar-Risalah, 1413 H/1992 M.
- an-Nasafy, Abu al-Barakat Abdullah, *Kasyf al-Asrar*, Cet. I, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1986 M.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*, Pustaka Pelajar, Cet. I, Yogyakarta, 1995.
- Achmad Chojim, *Menerapkan Keajaiban Surah Yasin Dalam Kehidupan Sehari-hari (1)*,
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Beberapa Kelemahan Hadis tentang Kegunaan surah Yasin*, Jakarta, 2008.
- Abu Muhammad & Tim Zahra, *Fadhilah Surah Yasin dan Tahlil*, Zahra, 2008.
- Syekh Fadhalla, *Surah Yasin : Makna dan Khasiat*, Serambi, 2007.

- Imam Suprayogo, Prof. Dr., *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Rosda Karya, Bandung, 2001.
- S. Nasution, Prof. Dr.M.A., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Rosda Karya, Cet. X, Jakarta, 2008.
- Syuhudi Ismail, Prof. Dr., *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, BulanBintang, Cet.II, Jakarta, 2007.
- Sufyan Raji Abdullah, Drs. K.H., Lc., *Bid'ahkan Yasinan dan Bacaan Al-Qur'an untuk Orang Mati*, Pustaka Al-Riyadl, Jakarta, 2008.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, PT. Gramedia, Cet. IV, 1981.
- Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Paramadina & Dian Rakyat, Cet. V, Jakarta, 2008.
- Ibnu Hisam ad-Din al-Hindiy, *Kanz al-'Ummal fi Sunan al-Aqwal wal-Afal*, Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1989M/1409H.
- Muhammad 'Aliy ash-Shabuniy, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsier*, Jilid III, Dar-al-Qalam, Beirut dan Maktabah Jeddah, Saudi Arabia.
- Abdul Hamid bin Muhammad bin Badis ash-Shunhajiy, *Tafsir Ibnu Badis*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1995M/1416H.
- Syuhudi Ismail, Prof. Dr., *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, BulanBintang, Cet.III, Jakarta, 2005
- 'Abd al-Fatta Abu Ghuddah, *Lamahat min Tariekh al-Sunnah wa 'Ulum al-Hadits*, Cet. III, Dar Basyair al-Islamiyyah, Beirut, 1995.